

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TALKING STICK TERHADAP HASIL  
BELAJAR SISWA DALAM MENGULAS KARYA FIKSI KELAS VIII  
SMP NEGERI 1 PAGUYAMAN**

Meylan H. Mato<sup>1</sup>, Muslimin<sup>2</sup>, Eka Sartika<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FSB Universitas Negeri Gorontalo

<sup>1</sup>[meylanhmato15@gmail.com](mailto:meylanhmato15@gmail.com), <sup>2</sup>[muslimin.@ung.ac.id](mailto:muslimin.@ung.ac.id), <sup>3</sup>[eka@ung.ac.id](mailto:eka@ung.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study aims to examine the effect of the talking stick learning model on the learning outcomes of Grade VIII students in reviewing fictional works at SMP Negeri 1 Paguyaman. The research employs a quantitative approach using a Quasi-Experimental Design with a Nonequivalent Control Group Design. The population consists of all 111 eighth-grade students. The sample, selected through purposive sampling, includes 54 students: 27 students from Grade VIII.2 as the experimental group using the talking stick model and 27 students from Grade VIII.4 as the control group using a conventional learning model. Data were collected through tests and analyzed using a t-test, with the data first undergoing normality and homogeneity testing. The findings indicate that the talking stick learning model effectively enhanced student participation and motivation and improved learning outcomes in Grade VIII at SMP Negeri 1 Paguyaman. This is demonstrated by the results, where the experimental group (Grade VIII.2) had an average pretest score of 43.89, which increased to 83.70 in the posttest comparison, the control group (Grade VIII.4) had an average pretest score of 43.89, which increased to 74.63 in the posttest comparison. The t-test results showed a significance level (p-value) of 0.000, which is less than 0.05, indicating that H<sub>0</sub> is rejected and H<sub>a</sub> is accepted. This confirms a significant difference between the experimental and control groups.*

*Keywords: fiction, talking stick model, paguyaman, student learning outcomes*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap hasil belajar siswa dalam mengulas karya fiksi kelas VIII SMP Negeri 1 Paguyaman. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Quasi Experimental Design* dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VIII yang berjumlah 111 orang. Jenis sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Purposive sampling*. Pada penelitian ini sampel yang digunakan peneliti berjumlah 54 siswa, dengan penjabaran 27 siswa kelas VIII.2 sebagai kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *talking stick*, sedangkan kelas kontrol berjumlah 27 siswa kelas VIII.4 yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa tes kemudian dianalisis dengan uji-t, sebelumnya data tersebut diuji persyaratan dengan uji normalitas dan uji homogenitas. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *talking stick* pada kelas

VIII di SMP Negeri 1 Paguyaman telah terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa serta hasil belajar siswa. Model pembelajaran *talking stick* juga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen (VIII.2) sebesar 43,89 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 83,70. Sedangkan pada kelas kontrol (VIII.4) nilai rata-rata *pretest* sebesar 46,26 dan nilai rata-rata *posttest* 74,63. Dibuktikan dengan hasil analisis uji-t menunjukkan bahwa Sig.(2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Kata Kunci: fiksi, model talking stick, paguyaman, hasil belajar siswa

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Melalui pendidikan, generasi muda dipersiapkan untuk menghadapi tantangan di masa depan dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media untuk membentuk karakter, moral, dan keterampilan hidup yang diperlukan oleh individu. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Pembelajaran adalah suatu proses di mana siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berkembang secara keseluruhan.

Tujuan akhir dari proses pembelajaran adalah tercapainya target penguasaan materi yang diberikan guru kepada siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

Keberhasilan sebuah kegiatan pembelajaran dapat dinilai berdasarkan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran penting bagi guru untuk memiliki kesiapan dan mampu merancang strategi, metode, dan model pembelajaran yang dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa (Hayati & Sari, 2019).

Hasil belajar merupakan suatu hal yang erat kaitannya dengan kegiatan belajar itu sendiri. Hal ini dikarenakan kegiatan belajar adalah suatu proses yang akan menentukan seberapa besar pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran (Nabillah & Abadi, 2019). Hasil belajar mencakup berbagai aspek psikologis, seperti pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan lain sebagainya. Capaian-capaian tersebut merupakan akibat atau dampak yang timbul dari pengalaman

atau proses pembelajaran yang dialami oleh siswa di dalam kelas. Sedangkan menurut Nugraha et al (2020), hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi dalam diri siswa baik itu menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Menurut Nurmawati (2016: 53) hasil belajar adalah segala perilaku yang dimiliki siswa sebagai akibat dari proses belajar yang ditempuhnya. Hasil belajar mencakup perubahan yang terjadi dalam diri siswa melalui aktivitas pembelajaran. Perubahan yang dimaksud mencakup tiga aspek tingkah laku secara menyeluruh. Pertama, aspek kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan intelektual siswa. Dalam aspek ini, perubahan mencakup kemampuan siswa untuk memahami, mengingat, menganalisis, dan menerapkan informasi atau konsep yang telah dipelajari selama proses pembelajaran. Kedua, aspek afektif yang berhubungan dengan sikap, perasaan, nilai, dan emosi siswa. Perubahan dalam aspek afektif meliputi bagaimana siswa merespon atau merasakan pelajaran, termasuk minat, motivasi, dan sikap mereka terhadap materi pembelajaran. Aspek ini penting karena mempengaruhi

keterlibatan emosional dan motivasi siswa dalam belajar. Ketiga, aspek psikomotor yang mencakup keterampilan motorik dan koordinasi fisik. Perubahan dalam aspek ini mencakup kemampuan siswa dalam melakukan tindakan fisik atau keterampilan motorik yang diajarkan selama proses pembelajaran. Aspek psikomotor menunjukkan sejauh mana siswa dapat menerapkan keterampilan praktis dalam konteks yang nyata.

Dengan demikian, hasil belajar mencakup perkembangan dan perubahan dalam berbagai dimensi tingkah laku siswa setelah menjalani proses pembelajaran. Hal ini mencerminkan bagaimana siswa berkembang secara intelektual, emosional, dan fisik sebagai hasil dari pengalaman pendidikan mereka. Supardi (dalam Ananda & Hayati, 2020: 58) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan tahap pencapaian aktual yang ditampilkan dalam bentuk perilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor dan dapat dilihat dan bentuk kebiasaan, sikap dan penghargaan.

Menurut Nurdin (2015:67) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa

anatar lain, (1) faktor internal yang berasal dari dalam diri individu yaitu kondisi fisiologis, kondisi psikologis, (2) faktor eksternal yaitu lingkungan sosial, lingkungan fisik dan tempat tinggal.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 1 Paguyaman, ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas baik secara individu maupun berkelompok. Pada saat guru sedang menjelaskan di depan kelas terlihat beberapa siswa yang sedang asik mengobrol dan tidak memperhatikan guru dalam menjelaskan materi sehingga hal tersebut dapat membuat menurunnya pemahaman siswa. Selain itu pada saat kegiatan diskusi berlangsung masih terdapat siswa yang tidak percaya diri untuk memberikan pendapat, kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil belajar yang diperoleh siswa masih rendah pada ulangan bahasa Indonesia, nilai yang diperoleh belum mencapai KKM (yaitu 75), hanya

sebagian siswa yang lulus pada mata bahasa Indonesia dengan nilai di atas KKM .

Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah penggunaan strategi, metode, dan model pembelajaran yang digunakan oleh guru, seperti halnya metode yang digunakan oleh guru di SMP Negeri 1 Paguyaman yang monoton. Keberhasilan suatu pembelajaran tidak terlepas dari pemilihan model pembelajaran yang tepat oleh guru. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajan. Model pembelajaran yang tepat memudahkan siswa dalam memahami materi, sehingga mereka termotivasi untuk berpartisipasi aktif selama kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan berbagai model pembelajaran yang terdedia agar dapat memfasilitasi tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif. Salah satu model pembelajaran yang dapat dipilih adalah model pembelajaran

kooperatif. Jadi pemilihan model pembelajaran yang sesuai merupakan salah satu faktor penting yang dapat mendukung keberhasilan pembelajaran. Dengan model yang tepat, guru dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan dapat membuat keterlibatan mereka selama proses belajar mengajar.

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang menguraikan prosedur sistematis dalam menyusun pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model ini memberikan gambaran tentang bagaimana suatu proses pembelajaran seharusnya disusun dan dijalankan agar tujuan belajar bisa tercapai dengan efektif (Sutikno, 2019: 52). Selanjutnya menurut (Wahyuni, et al., 2024: 2) model pembelajaran merupakan tingkatan tertinggi dalam kerangka pembelajaran karena mencakup semua tingkatan lain di dalamnya. Dalam model ini, setiap langkah dan tahapan pembelajaran diatur sedemikian rupa agar sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Helmiati, 2012). Dapat disimpulkan bahwa

model pembelajaran memberikan manfaat yang signifikan dalam konteks pendidikan. Selain memfasilitasi proses belajar mengajar yang terstruktur, model-model ini juga menyediakan landasan teoritis yang penting bagi guru dalam merancang metode pengajaran yang tepat untuk siswa. Dengan memahami berbagai metode pembelajaran yang ada, guru dapat memilih dan mengadaptasi pendekatan paling sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.

Berdasarkan masalah yang ditemukan peneliti di sekolah tersebut solusi untuk masalah yang terjadi adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menitik beratkan pada kerja sama siswa dalam kelompok kecil untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal dan mencapai tujuan pembelajaran (Hambali & Dahliati, 2023). Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran *talking stick*. Model pembelajaran *talking stick* merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengemukakan pendapatnya, model pembelajaran ini menggunakan

bantuan alat berupa tongkat, dimana jika siswa yang menerima tongkat harus berani menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dan memberikan pendapatnya (Ovartadara et al., 2022). Dalam model ini, penggunaan tongkat secara bergiliran berfungsi sebagai sarana untuk mendorong siswa agar dapat berbicara dengan cepat dan akurat, sekaligus sebagai alat pengukur mereka dalam memahami pembelajaran (Shilphy, 2020:69).

Menurut (Suprijono 2016: 128-129) bahwa model pembelajaran *talkking stick* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang dirancang dalam bentuk permainan dengan menggunakan bantuan tongkat yang bertujuan mendorong siswa untuk berani mengungkapkan pendapat. Pembelajaran kooperatif tipe *talkking stick* mengharuskan siswa menjawab pertanyaan jika memegang tongkat, model pembelajaran ini membuat siswa ceria, senang, dan melatih mental siswa untuk siap pada kondisi dan situasi apapun. Mulalui penerapan model pembelajaran ini, diharapkan siswa dapat terlibat aktif dan antusias dalam proses pembelajaran. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *talkking stick*

dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara atau berbicara yang diberikan secara bergiliran atau bergantian. Model pembelajaran ini termasuk model pembelajaran kooperatif karena memiliki ciri-ciri antara lain (a) siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya, (b) kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda, (c) penghargaan yang lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Solusi yang diberikan peneliti untuk permasalahan yang dihadapi adalah dengan menggunakan model pembelajaran *talkking stick* di SMP Negeri 1 Paguyaman. Model pembelajaran ini dipilih untuk melihat apakah terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Tujuan utama dari penggunaan model *talkking stick* adalah untuk melihat interaksi dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam menyampaikan pendapat dan terlibat dalam diskusi kelas. Selain itu, peneliti ingin mengetahui apakah penerapan model pembelajaran ini dapat membantu

siswa dalam memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Penggunaan *talking stick* dihadapkan dapat mendorong siswa untuk lebih fokus dan antusias dalam mengikuti pelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap hasil belajar siswa dalam mengulas karya fiksi kelas VIII SMP Negeri 1 Paguyaman.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Quasi Experimental Design* dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VIII yang berjumlah 111 orang. Jenis sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Purposive sampling*. Pada penelitian ini sampel yang digunakan peneliti berjumlah 54 siswa, dengan penjabaran 27 siswa kelas VIII.2 sebagai kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *talking stick*, sedangkan kelas kontrol berjumlah 27 siswa kelas VIII.4 yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa tes kemudian

dianalisis dengan uji-t, sebelumnya data tersebut diuji persyaratan dengan uji normalitas dan uji homogenitas.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen penelitian hendaknya memenuhi dua persyaratan analisis yaitu uji validitas dan reliabilitas. Untuk uji validitas penelitian ini, instrumen validitas digunakan secara statistik dengan bantuan *SPSS (statistical Product and Service Solution) 25 for windows* untuk mengetahui koefisien validitas, ini dilakukan dengan menghitung *Product Moment*, yang berarti menghitung korelasi antar skor item pertanyaan dengan skor total. Sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan koefisien *Cronbach Alpha* dengan menggunakan perangkat lunak *SPSS for windows 25*. Soal dalam penelitian ini dianggap reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* > 0,06.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1). Hasil**

Sebelum instrumen penelitian dibuat sebagai alat pengumpulan data maka peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas soal didapatkan bahwa 20 soal yang diuji,

terdapat 19 soal yang valid. Soal-soal ini memiliki nilai  $r$  hitung yang lebih besar atau sama dengan  $r$  tabel (0,3), sehingga dapat digunakan untuk penelitian. Soal-soal yang valid meliputi soal nomor 1 sampai dengan nomor 19. Nilai  $r$  hitung untuk soal-soal ini berkisar antara 0,3 hingga 0,7, yang semuanya lebih besar atau sama dengan  $r$  tabel. Terdapat 1 soal yang tidak valid, yaitu soal nomor 20. Nilai  $r$  hitung untuk soal ini adalah -0,6, yang lebih kecil dari  $r$  tabel (0,3), sehingga soal ini tidak digunakan dalam penelitian. Dengan demikian, dari total 20 soal yang diuji, 19 soal dapat digunakan untuk penelitian ini, sedangkan satu soal dihilangkan karena tidak memenuhi kriteria validitas. Uji reabilitas, didapatkan hasil uji menggunakan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,857 untuk 20 item soal. Nilai ini menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi, karena *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,7, yang merupakan batas minimum yang umum digunakan untuk menyatakan suatu instrumen reliabel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa 20 soal tersebut reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian ini.

**Tabel 1 Pretest, Postest Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

<b>Kelas Eksperimen</b>		
<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Keterangan
0,304	0,438	Normal

  

<b>Kelas Kontrol</b>		
<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Keterangan
0,314	0,344	Normal

Hasil penelitian berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pada data *pretest* maupun *posttest* kelas VIII.2 dan VIII.4 diperoleh nilai  $> 0,05$  maka kedua data tersebut berdistribusi normal dan dapat dilanjutkan untuk uji homogenitas dan uji-t.

Hasil uji homogenitas kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh hasil *pretest* statistik *Levene* kedua kelas sebesar 3.940 dengan nilai sig 0,052  $> 0,05$ . Artinya, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima atau varian data dari dua kelas tersebut homogen. Sedangkan untuk hasil *posttest* kelas eksperimen dan kontrol diperoleh statistik *Levene* kedua kelas sebesar 1.657 dengan nilai sig 0,204  $> 0,05$ . Artinya bahwa  $H_0$  diterima atau varian data dari kedua kelas tersebut homogen. Selanjutnya setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas terpenuhi maka dilanjutkan dengan uji perbedaan dengan menggunakan Uji-t.

Berdasarkan hasil uji-t data *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai sig.(2-tailed) sebesar  $0,617 > 0,05$  artinya bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Jadi, berdasarkan uji perbedaan nilai *pretest* kedua kelas menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan awal siswa. Sedangkan hasil uji-t kelas eksperimen dan kelas kontrol data *posttest* diperoleh nilai sig.(2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$ . Artinya bahwa nilai sig ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara nilai rata-rata hasil belajar antara kedua kelas yang dibandingkan.

## **2) Pembahasan**

Model pembelajaran *talking stick* adalah model pembelajaran yang interaktif dan melibatkan partisipasi siswa dalam proses belajar. Dalam model ini, digunakan sebuah tongkat (*stick*) yang berfungsi sebagai alat untuk mengatur giliran berbicara. Penggunaan tongkat ini membantu memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara dan berpartisipasi dalam kelas. Hal ini sangat efektif untuk mendorong siswa yang lebih pendiam untuk berbicara dan

berkontribusi, sehingga dapat membuat seluruh siswa aktif di dalam kelas. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Shilphy, 2020:69) bahwa model pembelajaran *talking stick* adalah suatu model pembelajaran yang dapat membantu mengembangkan keberanian siswa dalam memberikan jawaban dan berkomunikasi dengan sesama.

Pelaksanaan model pembelajaran *talking stick* pada kelas VIII di SMP Negeri 1 Paguyaman sangat diterima oleh siswa. Banyak dari mereka tertarik dan sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ini. Antusias ini terlihat dari partisipasi mereka selama proses pembelajaran berlangsung, di mana siswa lebih bersemangat untuk mengikuti setiap sesi dan berkontribusi di dalam kelas. Salah satu alasan utama mengapa model pembelajaran *talking stick* sangat disukai oleh siswa karena metode ini tidak hanya berfokus pada materi inti, tetapi juga dikolaborasikan dengan permainan (*games*). Penggunaan *games* dalam pembelajaran membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

Model pembelajaran *talking stick* juga membantu mengembangkan keterampilan sosial siswa. Dengan menggunakan tongkat sebagai alat untuk mengatur giliran berbicara, siswa belajar untuk mendengarkan dengan seksama, menunggu giliran, dan menghargai pendapat teman-teman mereka. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Seika Ayuni et al., 2017) bahwa Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* adalah metode yang mendorong siswa untuk berani berbicara dan mengemukakan pendapat mereka. Dalam penerapan model ini, siswa harus siap menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapat tanpa harus ditunjuk atau menawarkan diri terlebih dahulu, melainkan berdasarkan posisi berhentinya tongkat yang digilir di antara siswa.

Secara keseluruhan, model pembelajaran *talking stick* yang diterapkan di SMP Negeri 1 Paguyaman menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan dapat mengoptimalkan partisipasi dan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar. Dengan menggabungkan pembelajaran inti dengan permainan,

model ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang positif dan efektif, di mana siswa merasa termotivasi dan bersemangat untuk belajar.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Paguyaman mengenai pengaruh model pembelajaran *talking stick* pada materi mengulas karya fiksi terhadap hasil belajar siswa, penelitian ini dilaksanakan pada dua kelas, yaitu kelas VIII.2 sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII.4 sebagai kelas kontrol. Pemilihan kedua kelas ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar yang dimiliki oleh siswa dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda.

Pada awal pembelajaran di kelas eksperimen, peneliti mengambil langkah pertama dengan menjelaskan tujuan dari pembelajaran yang akan dilakukan. Tujuan ini disampaikan agar siswa memahami apa yang diharapkan dari mereka selama proses belajar mengajar. Selain itu, peneliti juga menjelaskan model pembelajaran yang akan digunakan, sehingga siswa memiliki gambaran tentang metode yang akan diterapkan dan bagaimana mereka akan

berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Setelah tujuan dan model pembelajaran dijelaskan, peneliti kemudian masuk ke dalam materi pembelajaran. Peneliti memberikan penjelasan rinci mengenai materi yang akan dipelajari, memastikan semua siswa mendapatkan pemahaman dasar yang diperlukan. Materi ini disampaikan secara sistematis dan jelas untuk memudahkan siswa dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan.

Langkah selanjutnya adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan memahami materi yang telah dijelaskan. Peneliti memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk mempelajari materi secara mandiri. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mengeksplorasi materi dengan lebih dalam dan mempersiapkan diri mereka sebelum masuk ke tahap evaluasi.

Untuk menguji sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan, peneliti menggunakan metode pertanyaan dengan bantuan alat yang disebut *talking stick*. Siswa yang memegang

*talking stick* diberi pertanyaan oleh peneliti dan harus menjawabnya. Metode ini tidak hanya membuat suasana kelas menjadi lebih interaktif, tetapi juga memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dan menunjukkan pemahaman mereka. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Carol Locust (Sari, 2023) Tongkat berbicara telah digunakan selama berabad-abad oleh suku-suku indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak, tongkat berbicara juga sering digunakan oleh kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Terakhir, melalui pertanyaan yang diberikan kepada siswa yang memegang *talking stick*, peneliti dapat mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Jawaban siswa menjadi indikator seberapa efektif pembelajaran yang telah dilakukan dan membantu peneliti untuk menilai serta memperbaiki metode pengajaran jika diperlukan. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat terus ditingkatkan agar lebih efektif dan efisien dalam mencapai hasil belajar yang maksimal.

Pada kelas kontrol, proses pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Model ini biasanya berupa ceramah, tanya jawab, diskusi yang dilakukan oleh peneliti di depan kelas, di mana peneliti menjadi pusat perhatian dan sumber utama informasi. Siswa cenderung lebih pasif dan hanya menerima informasi tanpa banyak interaksi atau terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Selama proses pembelajaran berlangsung, sering kali terlihat banyak siswa yang tidak bersemangat. Mereka tampak kurang antusias untuk mengikuti pembelajaran yang diberikan. Hal ini dapat disebabkan oleh metode pembelajaran yang monoton dan kurang melibatkan siswa dalam aktivitas yang menarik. Ketika siswa hanya duduk mendengarkan tanpa banyak berpartisipasi, mereka cenderung cepat merasa bosan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan nilai rata-rata *pretest* pada kelas eksperimen yaitu 43,89 sedangkan pada kelas kontrol nilai rata-ratanya 46,26. Selanjutnya didapatkan nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen yaitu 83,70.

Sedangkan rata-rata pada kelas kontrol 74,63. Hasil penelitian diuji menggunakan uji-t dengan bantuan program SPSS 25, uji-t dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan dari hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, dari uji tersebut diperoleh nilai sig.(2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$ . Artinya bahwa nilai signifikansi ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara nilai rata-rata hasil belajar antara kedua kelompok yang dibandingkan. Dapat dikatakan bahwa rata-rata nilai hasil belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *talking stick* tidak sama dengan nilai rata-rata setelah menggunakan model pembelajaran *talking stick*. Dari uji-t dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap hasil belajar siswa dalam mengulas karya fiksi kelas VIII SMP Negeri 1 Paguyaman. Hal ini dapat dilihat dari nilai hasil siswa kelas eksperimen sebesar 83,70.

Hal itu sejalan dengan teori Suprijono bahwa model pembelajaran *talking stick* sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Dalam teorinya, (Suprijono 2016: 128-129)

menjelaskan bahwa model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa secara signifikan. Model *talking stick*, yang mengharuskan siswa untuk berpartisipasi dengan menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapat saat memegang stick, adalah salah satu contoh dari model pembelajaran aktif ini.

Menurut Suprijono, model pembelajaran *talking stick* efektif karena siswa dapat berpikir kritis serta aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Ketika siswa tahu bahwa mereka harus berbicara atau menjawab pertanyaan dari peneliti, mereka akan lebih termotivasi untuk mempelajari materi dengan baik dan memahami konsep-konsep yang diajarkan. Hal ini mengarah pada peningkatan keterlibatan dan perhatian siswa selama pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian yang menunjukkan rata-rata nilai hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *talking stick* mendukung teori yang dikemukakan oleh (Suprijono 2016: 128-129). Peningkatan ini menunjukkan bahwa

model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan memberikan mereka kesempatan untuk berpartisipasi secara langsung sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar. Dengan demikian, model pembelajaran *talking stick* dapat dianggap sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

#### **D. Kesimpulan**

Model pembelajaran *talking stick* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, berdasarkan fakta dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada kelas eksperimen (VIII.2) dengan nilai rata-rata *pretest* = 43,89 dan nilai rata-rata *posttest* 83,70. Sedangkan pada kelas kontrol (VIII.4) diperoleh nilai rata-rata *pretest* = 46,26 dan nilai rata-rata *posttest* 74,63. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pada kelas eksperimen melalui model pembelajaran *talking stick* dengan siswa pada kelas kontrol melalui pembelajaran konvensional. Penggunaan model pembelajaran *talking stick* di SMP Negeri Paguyaman telah terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa serta hasil belajar

siswa. Model ini dapat menggabungkan aspek interaktif dengan permainan, menciptakan suasana belajar yang dinamis. Dengan adanya tongkat yang digilir, setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berbicara dan mendorong keterlibat aktif dari semua siswa. Hal ini tidak hanya membantu siswa menjadi lebih berani dan percaya diri dalam berbicara di depan umum, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan sosial dan kolaborasi mereka. Secara keseluruhan model pembelajaran *talking stick* berhasil menciptakan lingkungan belajar yang positif dan efektif, di mana siswa merasa termotivasi dan antusias untuk belajar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amiruddin, & Priyandi Roni. (2022). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF*, Sukoharjo: Pradina Pustaka
- Ananda, R., & Hayati, F. (2020). Variabel Belajar: Kompilasi Konsep. In CV. Pusdikra MJ.
- Hambali, & Dahliati. (2023). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Genesis Indonesia*, 2(01), 13–19. <https://doi.org/10.56741/jgi.v2i01.218>
- Hayati, P. N., & Sari, R. M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X – IIS SMA Negeri 17 Surabaya. *Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X-IIS SMA Negeri 17 Surabaya*, 5(3), 2-6.
- Helmiati. (2012). *Model Pembelajaran*. [https://repository.uin-suska.ac.id/10368/1/Model Pembelajaran.pdf](https://repository.uin-suska.ac.id/10368/1/Model%20Pembelajaran.pdf)
- Nabillah, Tasya, and Agung Prasetyo Abadi. (2020). "Faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa." *Prosiding Sesiomadika 2.1c*
- Nugraha, S. A., Sudiatmi, T., & Suswandari, M. (2020). Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas Iv. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 265–276. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i3.74>
- Nuridin. *Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan*. Jurnal: Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. II No. 2 Juli 2015.
- Nurmawati. (2016). *buku Evaluasi Pendidikan.pdf* (p. 205). Bandung: Ciputapustaka Media
- Ovartadara, M., Nabar, D., & Fitria, Y. (2022). Pengaruh Model Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1888–1895. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.492>
- Seika Ayuni, I. G. A. P. A., Kusmariyatni, N., & Japa, I. G. N. (2017). Pengaruh Model

Pembelajaran Talking Stick  
Berbantuan Media Question Box  
Terhadap Hasil Belajar Ipa Kelas  
V. *Journal of Education  
Technology,*  
1(3),183.[https://doi.org/10.23887/  
jet.v1i3.12503](https://doi.org/10.23887/jet.v1i3.12503)

- Shilphy, O. A. (2020). *MODEL-MODEL PEMBELAJARAN*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suprijono Agus, (2016), *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutikno, M. S. (2019). Metode & Model-Model Pembelajaran. *Holistica Lombok*, 1–194.
- Wahyuni S. R, & Shokhibul A. (2024). *Model-Model Pembelajaran*. Bandung: Widina Media Utama